

ANALISIS FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA TINGKAT PENDIDIKAN DI LINGKUNGAN II PATOMMO KELURAHAN ARAWA KECAMATAN WATANG PULU KABUPATEN SIDRAP

Putri Khusnul Amriani¹, Muh. Ridwan Said Ahmad²

^{1,2}Pendidikan Sosiologi-FIS UNM

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi rendahnya tingkat pendidikan di Lingkungan II Patommo Kelurahan Arawa Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidrap dan upaya pemerintah setempat dalam mengatasinya. Jenis penelitian kualitatif dengan penentuan informan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria yaitu orang tua dan anak yang tidak melanjutkan sekolah atau putus sekolah, Kepala Lingkungan II Patommo, Lurah dan Staff Kelurahan Arawa. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 16 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan tahapan mereduksi data, mendisplaykan data dan penarikan kesimpulan serta teknik pengabsahan data yang digunakan yaitu member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab rendahnya tingkat pendidikan di Lingkungan II Patommo Kelurahan Arawa Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidrap adalah: 1)Faktor Pemahaman budaya dalam masyarakat yang mempengaruhi a.Motivasi Individu, anak-anak yang masih usia sekolah lebih memilih untuk berhenti sekolah dan membantu orang tua mereka mengurus sawah dan hewan ternaknya, sebagian anak memilih untuk bekerja sebagai pembuat batu bata demi membantu perekonomian keluarganya serta anak perempuan usia sekolah yang tidak melanjutkan sekolah dinikahkan oleh orang tua mereka dan juga mengurus rumah. Hal tersebut dikarenakan kurangnya motivasi serta keinginan anak-anak untuk bersekolah karena mereka kurang mendapat, b.Motivasi dari orang tua dan c.Sosial masyarakat yang memiliki tingkat pemahaman pendidikan yang rendah dan pemahaman budaya yang sangat kental di lingkungan tersebut, serta faktor lainnya yaitu, 2)Faktor Ekonomi yang tidak menunjang. Adapun upaya Pemerintah Kelurahan Arawa Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidrap dalam meningkatkan tingkat pendidikan masyarakat yaitu memberikan Bantuan Operasional Sekolah (BOS) serta program sekolah gratis.

Kata kunci : Faktor Penyebab, Rendahnya Pendidikan dan Upaya

ABSTRACT

This study aims to find out what factors affect the low level of education in the environment II Patommo Village Arawa District Watang Pulu Sidrap District and local government efforts to overcome them. The type of qualitative research with the determination of informants through purposive sampling technique with the criteria of parents and children who do not continue school or drop out of school, Head of Neighborhood II Patommo, Village Head and Staff Arawa Village. The number of informants in this study as many as 16 people. Data collection techniques used are observation, interview, and documentation. The data obtained in this study were analyzed by using qualitative descriptive analysis with the step of reducing the data, displaying data and drawing conclusions and techniques of data validation that is used member check. The result of the research indicate that the factors causing the low level of education in Environment II Patommo Village Arawa District Watang Pulu Sidrap Regency are: 1) Factors Understanding the culture in society that affect a.Motivation Individuals, children who still school age prefer to quit school and help Their parents take care of their fields and animals, some children choose to work as brick makers to help their family's economy and school-age girls who do not continue their married school by their parents and also take care of the house. This is because the lack of motivation and the desire of children to go to school because they get less, b.Motivasi from parents and social c.Sosial who have a low level of understanding of education and cultural understanding is very thick in the environment, as well as other factors that is, 2) Economic factors that do not support. The efforts of Arawa District Government Sub Watang Pulu District Sidrap in improving the level of community education that provides School Operational Assistance (BOS) and free school programs.

Keywords: Causes, Low Education and Efforts

PENDAHULUAN

Pendidikan yang dilakukan oleh seseorang tidaklah terbatas oleh tempat dan waktu. Kegiatan pendidikan dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja. Seperti tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS bahwa, pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat. Pada Pasal 3 juga disampaikan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Abdullah, 2011: 60). Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan masa yang akan datang karena dengan pendidikan yang lebih baik dapat diharapkan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik sehingga mampu dalam mengembangkan taraf hidupnya.

Kelangsungan pendidikan seseorang tidaklah lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi di sekitarnya. Salah satunya adalah lingkungan keluarga, keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi seorang anak mendapatkan pendidikan. Oleh karena itu, peranan orang tua sangatlah penting untuk mendukung kelangsungan pendidikan anak baik dorongan moral maupun material untuk dapat mengenyam pendidikan setinggi-tingginya. Lingkungan II Patommo merupakan sebuah dusun yang berada di Kelurahan Arawa Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidrap. Daerah tersebut memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Angka anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi dapat dilihat dari rendahnya presentasi angka anak yang sedang bersekolah. Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari Kepala Seksi Kesejahteraan Rakyat (KASI KESRA) Kelurahan Arawa, diketahui bahwa presentasi anak yang bersekolah Sekolah Dasar (SD) 63%, Sekolah Menengah Pertama (SMP) 29%, Sekolah Menengah Atas (SMA) 6% dan Perguruan Tinggi (PT) 2%. Padahal di sekitar daerah tersebut terdapat beberapa sekolah yang terdiri dari tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang diharapkan dengan tersedianya sekolah-sekolah tersebut dapat dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat sekitar, namun kenyataannya tidak sesuai dengan harapan, padahal jaraknya begitu dekat dengan lingkungan tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kualitatif dengan penentuan informan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria yaitu orang tua dan anak yang tidak melanjutkan sekolah atau putus sekolah, Kepala Lingkungan II Patommo, Lurah dan Staff Kelurahan Arawa. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 16 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan tahapan mereduksi data, mendisplaykan data dan penarikan kesimpulan serta teknik pengabsahan data yang digunakan yaitu member check.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.

Rendahnya tingkat pendidikan di suatu daerah disebabkan oleh beberapa faktor. Dari hasil observasi dan penelitian menunjukkan penyebab rendahnya tingkat pendidikan di Lingkungan II Patommo di sebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah : **Faktor Pemahaman Budaya.** Kebudayaan memiliki fungsi bagi masyarakat, yaitu 1) melindungi diri dari alam, 2) mengatur tindakan manusia. Dalam kebudayaan ada norma, aturan, kaidah

dan adat istiadat yang kesemuanya itu berfungsi untuk mengatur bagaimana manusia bertindak dan berlaku dalam pergaulan hidup dengan anggota masyarakat lainnya. Dalam mengatur hubungan antar manusia, kebudayaan dinamakan “*design for living*” artinya kebudayaan adalah garis-garis pokok tentang perikelakuan atau “*blue print of behavior*” yang menetapkan peraturan-peraturan mengenai apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan.

Faktor Motivasi Individu, Angka anak usia sekolah yang tidak melanjutkan atau putus sekolah salah satunya disebabkan oleh kurangnya motivasi atau kesadaran individu akan pentingnya suatu pendidikan untuk dirinya dan untuk orang banyak. Kurangnya pemahaman seseorang terhadap pentingnya pendidikan membuat motivasi orang tersebut menjadi tidak termotivasi. Dari hasil observasi dan penelitian menunjukkan angka anak usia sekolah yang tidak melanjutkan atau putus sekolah disebabkan karena kurangnya minat anak/individu terhadap pendidikan. **Faktor Motivasi Orang Tua**, Dari hasil observasi dan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa salah satu penyebab rendahnya tingkat pendidikan di Lingkungan II Patommo Kelurahan Arawa Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidrap, yaitu motivasi orang tua atau kesadaran orangtua akan pentingnya pendidikan. **Faktor Ekonomi**, Dari hasil observasi dan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa anak yang tidak melanjutkan atau putus sekolah di Lingkungan II Patommo Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidrap karena adanya faktor dari luar individu yaitu faktor ekonomi keluarga. Faktor ekonomi menjadi salah satu faktor masyarakat di Lingkungan II Patommo belum sadar akan pentingnya suatu pendidikan ataupun putus sekolah. Faktor ekonomi ini sangat berpengaruh besar kepada kelangsungan hidupnya, sehingga ada beberapa orang tua yang menyuruh anaknya untuk ikut bersamanya bekerja dan mencari uang demi kelangsungan hidup, serta besarnya pengaruh uang kepada kehidupan seseorang anak sehingga mengabaikan sekolahnya demi mendapatkan uang.

Faktor Lingkungan Masyarakat, Dari hasil observasi dan penelitian menunjukkan anak lebih memilih tidak melanjutkan pendidikan dan putus sekolah di Lingkungan II Patommo Kelurahan Arawa Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidrap tersebut karena adanya pengaruh dari masyarakat ataupun lingkaran sosial seperti teman bergaul dimana anak itu tinggal, karena suatu perkembangan jiwa seorang anak sedikit banyaknya dipengaruhi oleh lingkungan sosial.

Upaya Pemerintah dalam Mengatasi Penyebab Rendahnya Tingkat Pendidikan di Lingkungan II Patommo. Hasil observasi dan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi penyebab rendahnya tingkat pendidikan di Lingkungan II Patommo Kelurahan Arawa Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidrap. Adapun upaya yang telah dilakukan pemerintah setempat yaitu Sekolah Gratis. Hasil observasi dan pengamatan tentang rendahnya tingkat pendidikan di Lingkungan II Patommo Kelurahan Arawa Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidrap disebabkan oleh pemahaman budaya yang mayoritas di lingkungan tersebut. Masyarakat atau orang tua yang mempunyai jalan pikiran sempit yang menganggap pendidikan tidak penting mengakibatkan anak-anak mereka menjadi tidak mengenyam pendidikan formal. Dari hasil penelitian bahwa pemahaman budaya masyarakat yang menjadi mayoritas di lingkungan tersebut menjadi faktor utama penyebab rendahnya tingkat pendidikan di Lingkungan II Patommo, karena dengan pemahaman masyarakat yang seperti hasil wawancara dengan Ibu Linda 37 tahun bahwa mereka yang memeluk kepercayaan Tolotang tidak pernah dilarang oleh aturan mereka untuk menempuh pendidikan, hanya saja sebagian besar masyarakat, salah satunya Ibu Linda 37 tahun berpendapat bahwa anak memang tidak perlu bersekolah tinggi karena tetap saja tidak bisa mencapai gelar Uwa’ (yang dituakan dalam aliran kepercayaannya). Hal tersebut juga senada disampaikan oleh bapak Muhammad Rasyid 44 tahun selaku kepala Lingkungan II Patommo yang mengatakan bahwa, tradisi di lingkungan ini berebeda dengan

lingkungan I Patommo yang dimana mayoritas di lingkungan I masyarakatnya memeluk agama islam sedangkan di lingkungan II Patommo mayoritas memeluk aliran kepercayaan Tolotang. Dengan budaya yang mayoritas di lingkungan II Patommo mempengaruhi kebiasaan dan membentuk paham budaya yang mengharuskan mereka tunduk akan tradisi-tradisi yang ada sehingga tidak terlalu mementingkan pendidikan.

Dalam mewujudkan cita-cita pendidikan di Indonesia dipelrukan kesadaran pendidikan dari berbagai pihak, bukan hanya kesadaran pemerintah yang telah memberikan program pendidikan gratis agar warga Indonesia dapat mengenyam pendidikan. Kesadaran pendidikan merupakan kehadiran sikap mengetahui, memahami, menginsafi dan menindaklanjuti proses pembimbingan untuk mengembangkan potensi kemampuan seseorang menjadi sumber daya manusia yang kuat (*String Human Resources*). Sedangkan menurut Saroni (2013: 204) mengatakan bahwa kesadaran individu merupakan suatu bentuk kesadaran yang tumbuh dan berkembang dalam hati masing-masing personal. Kesadaran ini didasarkan pada kenyataan bahwa setiap orang mempunyai tingkat kepentingan yang berbeda. Satu orang memosisikan kesadaran pendidikan sebagai harga mati, tetapi ada yang memosisikannya sebagai sesuatu yang biasa. Dari hasil penelitian pihak pemerintah telah memberikan program pendidikan gratis kepada masyarakat agar anak-anak dapat melanjutkan pendidikannya namun hal tersebut juga belum dirasa optimal oleh masyarakat sehingga masih ada yang tidak memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan.

Slameto (2003: 61), orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan dan memberikan dorongan atau motivasi terhadap pendidikan anaknya, mislanya acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan atau melengkapi alat belajarnya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain dapat menyebabkan anak kurang bahkan tidak berhasil dalam belajarnya. Hal ini dapat terjadi pada anak dari keluarga yang kedua orang tuanya terlalu sibuk mengurus pekerjaan mereka atau hal yang lain. Ini menunjukkan bahwa motivasi yang berasal dari orang tua sangatlah dibutuhkan oleh seorang anak dalam menempuh pendidikannya.

Motivasi orang tua dapat kita ketahui dari kesadaran orang tua akan arti penting pendidikan. Arti penting pendidikan sudah seharusnya dipahami oleh orang tua, hal ini karena dapat berpengaruh pada pendidikan anak-anak mereka. Kesadaran orang tua yang baik akan arti penting pendidikan akan mengarahkan anak-anak mereka untuk menempuh jenjang pendidikan setinggi-tingginya. Kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak-anak secara terus menerus perlu dikembangkan kepada setiap orang tua, sehingga pendidikan yang dilakukan tidak lagi berdasarkan kebiasaan yang dilihat orang tua, tetapi telah didasari teori-teori pendidikan modern, sesuai dengan perkembangan zaman.

Kesadaran orang tua akan pentingnya suatu pendidikan memang sangat mempengaruhi motivasi yang dimiliki orang tua untuk pendidikan anak-anaknya. Seperti hasil observasi dan penelitian yang telah dilakukan di Lingkungan II Patommo bahwa kesadaran orangtua akan arti pendidikan sangatlah minim dan hal ini yang menyebabkan orang tua kurang memotivasi anak-anaknya untuk besekolah, seperti hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Sukma 31 tahun yang sangat acuh tak acuh dengan pendidikan anaknya karena ia berfikir jika anaknya sekolah ataupun tidak akan sama saja.

Hal yang hampir senadapun dikatakan oleh bapak Laoga 35 tahun dan ibu Rahma 24 tahun, yang juga acuh dengan pendidikan anak-anaknya karena mereka berpikir jika anaknya sekolah ataupun tidak akan sama saja, yaitu sama-sama mendapat pekerjaan dan mendapat penghasilan. Hal tersebut mencerminkan minimnya kesadaran orangtua akan pentingnya arti pendidikan bagi anak-anaknya.

Suyanto (2003: 7) mengungkapkan dalam banyak kasus, dikalangan keluarga miskin anak-anak biasanya bekerja demi meningkatkan penghasilan keluarga atau rumah tangganya

Kemudian Sarwono (2012: 163) mengungkapkan bahwa kondisi sosial ekonomi keluarga pun ternyata berpengaruh pada kegiatan anak dan remaja. Hal ini dapat berakibat anak dan remaja terpaksa ikut bekerja dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari agar dapat menyambung hidup. Sebagian besar masyarakat di Lingkungan II Patommo bekerja sebagai petani, peternak dan pembuat batu bata. Seperti juga masyarakat yang lain, masyarakat di Lingkungan II Patommo menghadapi sejumlah masalah, seperti politik, sosial, ekonomi yang kompleks. Masalah-masalah tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling terkait satu sama lain. Misalnya masalah kemiskinan. Masalah ini disebabkan oleh hubungan-hubungan korelatif antara lembaga ekonomi belum berfungsi dan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang sangat rendah.

Dari hal tersebut, dapat dilihat bahwa banyak orang tua terpaksa menghentikan anaknya sekolah dan biasanya diperbantukan orang tua untuk melaksanakan pekerjaan-pekerjaan yang langsung dapat menghasilkan uang dan memenuhi kebutuhan pokok keluarganya. Seperti yang diungkapkan Suyatno kelangsungan pendidikan seorang anak, sedikit banyaknya dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga dan orang tua, maka saat itulah pelan-pelan mereka mulai dilatih membantu orang tua terlibat dalam kegiatan domestik maupun produktif. Walaupun ada juga yang kehidupannya semakin susah dengan jumlah anak yang semakin banyak. Akibatnya, tumbuh persepsi bahwa biaya hidup semakin banyak. Seperti yang dipaparkan oleh Saroni (2010: 33) bahwa kondisi kehidupan ini membawa dampak pada kesempatan menempuh pendidikan yang layak. Banyak anak yang kemudian kehilangan kesempatan untuk memperoleh proses pendidikan dan pembelajaran. Mereka terbentur pada dinding tebal dan tinggi yang bernama finansial. Mereka tidak dapat berbuat apa-apa, mereka harus menerima kondisi sehingga yang dapat dilakukan hanyalah membantu orangtua melakukan berbagai kegiatan hidup.

Suyanto (2003: 6) pengertian pekerjaan atau buruh anak sendiri secara umum adalah anak-anak yang melakukan pekerjaan secara rutin untuk orang tuanya, untuk orang lain atau untuk dirinya sendiri yang membutuhkan sejumlah besar waktu, dengan menerima imbalan atau tidak. Kemudian menurut Koentjaraningrat dalam Suryanto (2003: 7) menemukan bahwa diwilayah pedesaan fakta anak berumur 8 tahun ikut membantu orang tua mencari nafkah adalah hal yang biasa, bahkan terus berkembang hingga sekarang. Keterlibatan anak dalam aktivitas ekonomi secara penuh didasarkan pada *trade of* yang optimal, mereka terpaksa meninggalkan bangku sekolah dan bekerja penuh untuk meningkatkan pendapatan keluarga.

Suyanto (2003: 75) mengungkapkan, bahwa selain tekanan kemiskinan, sebetulnya masih ada faktor lain yang mendorong anak cenderung atau terpaksa terlibat pada kegiatan kerja. Pertama, karena faktor kultural atau tradisi masyarakat yang “mewajibkan” anak-anak sejak dini terbiasa bekerja sebagian dari proses sosialisasi untuk melatih anak mandiri dan berbakti pada orang tua. Seperti hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan bapak Laruma 52 tahun yang mengatakan bahwa anak-anak di Lingkungan II Patommo yang putus atau tidak melanjutkan sekolah jika dialaki-laki maka dia akan membantu orang tuanya untuk membajak sawah atau menjaga ternak yang dimiliki keluarganya sedangkan jika dia perempuan maka setelah putus sekolah atau tidak mau melanjutkan sekolahnya maka akan di nikahkan oleh orang tuanya yang hingga saat ini telah menjadi tradisi di Lingkungan II Patommo ini. Kedua, karena pengaruh *peer-group* dan lingkungan sosial yang kondusif mendorong anak untuk tidak melanjutkan sekolah karena disekitar tempat tinggalnya banyak anak yang tidak bersekolah, putus sekolah bahkan tidak melanjutkan sekolahnya sehingga anak yang tadinya masih bersekolah memutuskan untuk berhenti sekolah dan tidak melanjutkan sekolahnya karena pengaruh dari lingkungan mereka, seperti hasil wawancara yang dilakukan dengan informan Armiyati 18 tahun yang sering membolos dan bergaul bersama dengan teman-temannya di sekitar rumahnya yang membuatnya nyaman dan tidak

memikirkan lagi sekolahnya sehingga pada kelas 3 SMP tepatnya semester satu ia memutuskan untuk berhenti bersekolah.

Pendidikan merupakan kunci pembangunan suatu bangsa. Pembangunan pendidikan diarahkan untuk menghasilkan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif. Peran pemerintah hendaknya didasarkan pada hubungan kemitraan (*partnership*) artinya pemerintah tidak lebih dari pelayan, fasilitator, pendamping, mitra. Dengan hubungan seperti ini pemerintah tidak mendominasi, menopoli dan sebagainya atas lembaga pendidikan. Beberapa peran yang diharapkan dapat dimainkan oleh aparat pemerintah dalam menata dan menetapkan pelaksanaan pendidikan berbasis masyarakat adalah peran sebagai pelayan masyarakat, peran sebagai fasilitator, peran sebagai pendamping, peran sebagai mitra dan peran sebagai penyandang dana. Upaya yang dilakukan pemerintah menjadi fasilitator untuk masyarakat yang berada di Lingkungan II Patommo Kelurahan Arawa Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidrap selain Dana BOS, juga telah dilaksanakan yaitu program pendidikan gratis untuk masyarakat demi meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan dan untuk meminimalisir angka anak yang tidak sekolah atau yang putus sekolah. Namun, hal tersebut dianggap belum optimal yang pemerintah lakukan atau laksanakan karena dari hasil penelitian yang diungkapkan oleh bapak Achmad Dagri Ramadhan, S.STP 25 tahun selaku kepala seksi kesejahteraan masyarakat di kantor Kelurahan Arawa menyatakan bahwa presentasi hasil dari diterapkannya program tersebut, hanya sekitar 20% saja perubahannya. Hal itu juga dibetulkan oleh ibu Andi Karlina, S.Sos 37 tahun bahwa dalam merealisasikan program pemerintah tersebut mengalami kendala karena masyarakat yang acuh akan pentingnya pendidikan.

Penelitian terdahulu, skripsi Indraharti dengan judul Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Lulusan SMP Melanjutkan ke SMA Bagi Penduduk Desa Kemiriombo Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung, disimpulkan dalam hasil penelitiannya yang menjadi faktor penyebab rendahnya lulusan SMP Melanjutkan ke SMA karena tingkat aksesibilitas yang rendah, yaitu jarak rumah ke SMA yang terdekat lebih dari 10 km ditambah lagi keadaan jalan yang rusak serta keadaan transportasi yang hanya beroperasi 3 kali dalam satu hari. Selain itu faktor ekonomi juga menjadi salah satu faktor penyebabnya. Penelitian terdahulu selanjutnya yaitu, skripsi Yoto dengan judul Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Angka Melanjutkan Sekolah pada Jenjang SMP (Studi Kasus di Kecamatan Cikedung dan Kecamatan Indramayu Kabupaten Indramayu), disimpulkan dalam hasil penelitian yang menjadi penyebab rendahnya angka melanjutkan sekolah pada jenjang SMP, yaitu Faktor Ekonomi. Adapun faktor lainnya yaitu daya saing, sosial dan minat. Sedangkan hasil penelitian dalam skripsi ini dengan judul Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Tingkat Pendidikan di Lingkungan II Patommo Kelurahan Arawa Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidrap, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang menjadi penyebab rendahnya tingkat pendidikan di lingkungan tersebut, yaitu Faktor pemahaman budaya yang mempengaruhi motivasi individu, motivasi orangtua, dan lingkungan masyarakat. Kemudian Faktor ekonomi yang juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian skripsi ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, adapun dalam penelitian ini yang menjadi faktor penyebab rendahnya tingkat pendidikan di Lingkungan II Patommo, yaitu faktor pemahaman budaya masyarakat yang mempengaruhi motivasi individu, motivasi orang tua dan lingkungan masyarakat sehingga pemahaman masyarakat akan pentingnya suatu pendidikan minim yang mengakibatkan tingkat pendidikan di lingkungan tersebut rendah serta Faktor ekonomi yang juga menjadi salah satu faktor penyebabnya. Faktor aksesibilitas tidak termasuk dalam faktor yang mempengaruhi rendahnya tingkat pendidikan di Lingkungan II Patommo karena jarak antara sekolah dan lingkungan tersebut paling jauh kurang lebih 3 km dan paling dekat hanya sekitar 200 meter ditambah lagi akses jalan untuk ke sekolah sangat bagus. Hal ini berbanding

terbalik dengan hasil penelitian terdahulu dalam skripsi Indraharti yang jarak dari rumah ke sekolah hingga 10 km di tambah lagi akses jalan yang rusak serta kendaraan yang hanya 3 kali beroperasi dalam satu hari.

Salah satu paham yang memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan bagian yang satu tak dapat berfungsi tanpa ada hubungan dengan bagian lainnya. (Syukur, 2018) Kemudian, perubahan yang terjadi pada salah satu bagian akan menyebabkan ketidakseimbangan dan pada gilirannya akan menciptakan perubahan pada bagian lain. Struktural fungsional menurut Talcott Parson masyarakat terdiri dari elemen-elemen institusi seperti ekonomi, politik, hukum, pendidikan, keluarga, dll. Dimana semua institusi ini mempunyai fungsi masing-masing. Namun, Robert K. Merton membatahkan pernyataan Talcott Parson, dia berpendapat bahwa setiap elemen ini tidak selamanya berfungsi/disfungsi. Jadi perilaku putus sekolah ini merupakan akibat dari tidak berfungsinya salah satu sistem yang ada dalam masyarakat, dalam hal ini pemahaman budaya yang menghambat masyarakat dalam berpikir mengenai pentingnya suatu pendidikan untuk anak menjadi faktor yang mempengaruhi sistem lainnya dalam masyarakat seperti motivasi individu yang kurang karena tidak mendapat dorongan atau dukungan dari orang tua, keluarga serta lingkungan tempat tinggal. Sehingga tingkat pendidikan di lingkungan II Patommo rendah.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka dapat di tulis kesimpulan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut : Faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan pada masyarakat di Lingkungan II Patommo Kelurahan Arawa Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidrap, yaitu faktor pemahaman budaya yang juga mempengaruhi motivasi individu, motivasi orang tua, sosial masyarakat. Adapun faktor lain yang mempengaruhi, yaitu faktor ekonomi. Upaya yang dilakukan pemerintah dalam mengatasi penyebab rendahnya tingkat pendidikan di Lingkungan II Patommo yaitu Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan program sekolah gratis. Namun upaya pemerintah belum optimal, hal ini ditunjukkan dengan hasil evaluasi pemerintah setempat setelah melakukan atau menerapkan program sekolah gratis yang menunjukkan hanya sekitar 20% saja perubahannya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah. 2011. *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat dan Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers

Branne, Julia. 2005. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.

Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial, Format-format kuantitatif dan kualitatif*. Surabaya : Airlangga University Press

Damsar. 2015. *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta : Prenadamedia Group

Syukur, M. (2018). *Dasar-Dasar Teori Sosiologi*. PT. Rajagrafindo Persada.